

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Musik merupakan bahasa universal yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, penyaluran emosi, serta peningkatan kepekaan siswa. Menurut Jamalus (1988), musik adalah hasil karya seni berupa bunyi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia melalui unsur melodi, irama, dan harmoni. Melalui musik, seseorang dapat belajar mengekspresikan diri sekaligus melatih keterampilan berpikir logis maupun estetis (Campbell, 2001). Dari berbagai jenis instrumen musik, gitar menjadi salah satu yang paling digemari karena sifatnya yang praktis, fleksibel, dan dapat dimainkan menirungi musik dalam beragam genre (Sanjaya, 2017). Popularitas gitar menjadikannya sebagai instrumen yang banyak diminati siswa, sehingga metode pembelajaran yang tepat sangat diperlukan agar mereka tidak hanya menguasai teknik bermain, tetapi juga memahami konsep musik secara menyeluruh (Djohan, 2009).

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran gitar adalah harmonisasi. Harmonisasi merupakan proses menggabungkan beberapa nada menjadi akor yang selaras dan indah (Bonoe, 2003). Dengan pemahaman harmonisasi, seorang gitaris dapat menyusun akor yang sesuai dengan melodi serta menciptakan struktur musik

yang lebih bervariasi (Prier, 2011). Sayangnya, banyak siswa yang masih kesulitan memahami konsep ini. Mereka cenderung terbatas pada hafalan bentuk akor dasar tanpa memahami fungsi maupun keterkaitan akor dalam suatu lagu.

Akibatnya, kemampuan mereka untuk mengembangkan ide harmonisasi sendiri masih rendah dan hanya sebatas meniru pola yang sudah ada. Kendala ini disebabkan karena keterbatasan referensi pembelajaran yang sederhana. Siswa biasanya hanya diajarkan akor dasar serta teknik petikan dan strumming, sementara pemahaman mengenai hubungan antar akor jarang diberikan. Padahal, pemahaman hubungan tersebut sangat penting untuk memperluas wawasan musikal. Tanpa bekal itu, siswa akan kesulitan menghadapi transisi akor yang lebih kompleks maupun menganalisis struktur lagu secara utuh.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa memahami hubungan antar akor dengan cara sistematis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah progresi *bridge chord* ii–V–I. Progresi ini dikenal sebagai pola dasar dalam teori musik modern, terutama pada genre jazz dan pop (Levine, 1995). Bridge chord ii–V–I menghasilkan resolusi harmonis yang kuat dan sering dipakai dalam modulasi atau perpindahan kunci. Dengan mempelajarinya, siswa tidak hanya terampil memainkan akor secara teknis, tetapi juga memahami peran setiap akor dalam

konteks lagu (Goodrick, 1987). Hal ini akan membantu mereka berimprovisasi, bereksplorasi, dan menciptakan variasi pengiringan yang lebih menarik.

Selain manfaat musikal, pembelajaran bridge chord ii–V–I juga berdampak positif terhadap aspek non-musikal siswa. Melalui latihan yang berulang, mereka belajar ketekunan, kesabaran, serta keterampilan memecahkan masalah secara bertahap. Proses memahami hubungan antar akor dapat dianalogikan dengan pola berpikir logis yang berjenjang, sehingga secara tidak langsung melatih kemampuan kritis dan analitis. Musik juga berperan dalam pembentukan kepekaan emosional serta sosial.

Perkembangan teknologi dan akses informasi di era sekarang menuntut pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan kontekstual. Siswa cenderung lebih tertarik pada materi yang aplikatif, praktis, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, menghadirkan pembelajaran bridge chord ii–V–I dalam bentuk yang sistematis, sederhana, dan relevan menjadi sebuah kebutuhan. Dengan pendekatan tersebut, siswa dapat menguasai gitar tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana memahami konsep musik secara lebih luas.

Kondisi pembelajaran gitar di SMPN 3 Aesesa menunjukkan bahwa siswa masih diarahkan untuk menghafal bentuk akor dasar tanpa memahami fungsi harmoninya. Keterampilan harmonisasi mereka menjadi terbatas karena kurang dilatih menganalisis dan menerapkan hubungan antar akor yang lebih kompleks.

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus menekankan penerapan bridge chord ii–V–I dalam pembelajaran gitar di tingkat SMP, khususnya untuk meningkatkan kemampuan harmonisasi siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab kesenjangan antara kebutuhan siswa dalam mengembangkan keterampilan harmonisasi dan pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan. Melalui penerapan progresi ii–V–I, diharapkan dapat tercipta metode pembelajaran yang sistematis, terarah, serta kontekstual, sehingga mampu meningkatkan kemampuan harmonisasi siswa minat gitar di SMPN 3 Aesesa.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMPK St. Agustinus Adisucipto Kupang dengan judul ***“PENERAPAN BRIDGE CHORD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HARMONISASI PADA SISWA MINAT GITAR DI SMPN 3 AESESA”***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan *bridge chord* (jembatan akor) ii–V–I dalam meningkatkan kemampuan harmonisasi siswa minat gitar di SMPN 3 Aesesa?

2. Apa kendala yang dialami oleh siswa dalam menerapkan *bridge chord* (jembatan akor) ii–V–I pada permainan gitar ?
3. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dialami oleh siswa dalam menerapkan *bridge chord* (jembatan akor) ii–V–I pada permainan gitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses penerapan *bridge chord* (jembatan akor) ii–V–I dalam meningkatkan kemampuan harmonisasi siswa minat gitar di SMPN 3 Aesesa.
2. Peneliti dapat menemukan kendala yang dialami oleh siswa dalam menerapkan *bridge chord* (jembatan akor) ii–V–I pada permainan gitar.
3. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh siswa dalam menerapkan *bridge chord* (jembatan akor) ii–V–I pada permainan gitar.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran musik, khususnya dalam hal

penerapan progresi akor sebagai dasar peningkatan kemampuan harmonisasi siswa.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru musik: menjadi acuan dalam menyusun materi pembelajaran gitar yang lebih terarah dan berorientasi pada pembentukan kemampuan harmonisasi.
- b. Bagi siswa: meningkatkan kemampuan dalam memahami hubungan antar akor serta keterampilan dalam memainkan lagu secara harmonis.
- c. Bagi sekolah: memperbanyak teori atau metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sebagai saran yang aktif, efisien, dan menyenangkan dalam proses belajar.